



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA AGAMA
Vol. 9 No. 1 Maret 2019

**AJARAN TAT TWAM ASI DALAM
KAKAWIN AJI PALAYON**

Oleh :
Anak Agung Gede Wira Putra
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
E-mail: gungwirasingakerta@yahoo.co.id

Diterima 11 Februari 2019, direvisi 14 Februari 2019, diterbitkan 29 Maret 2019

Abstract

Karya sastra sebagai ladang ajaran kehidupan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali masih tetap ekisis keberadaannya pada era globalisasi saat ini yang akrab disebut sebagai zaman now. Salah satu jenis karya sastra Bali tradisional yang kaya akan ajaran susila, khususnya terkait Tat Twam Asi adalah kakawin Aji Palayon. Tulisan ini berusaha untuk mengungkap ajaran Tat Twam Asi yang terdapat dalam karya sastra kakawin Aji Palayon dengan perangkat teori semiotik dan religi yang didukung oleh metode analisis isi dan deskriptif analisis. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa kakawin Aji Palayon merupakan karya sastra tradisional Bali berbentuk tembang yang menceritakan tentang perjalanan sang atman sejak baru meninggalkan badan kasar hingga sampai pada surga loka. Dalam perjalanan sang atman juga dipenuhi oleh ajaran Tat Twam Asi, seperti yang terdapat pada Sargah 1, Bait ke 20 dan 22 serta pada Sargah 3, Bait ke 12, 21, 25, 28, 29, 30, 35, 36, dan 37. Pada dasarnya, kunci dari ajaran Tat Twam Asi yang terdapat pada kakawin Aji Palayon, yaitu cara terbaik untuk menghadapi rintangan adalah kita harus mempunyai kesadaran serta rasa memiliki, sehingga muncullah pengertian antara satu sama lain. Dengan pengertian tersebut, maka rintangan seberat apapun akan mudah untuk dilewati.

Keywords: *Karya Sastra, Kakawin Aji Palayon, Perjalanan Atman, dan Tat Twam Asi*

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali adalah hal penting yang sangat menentukan pola kehidupan

masyarakat Bali. Melalui kebudayaannya, masyarakat Bali menjawab tantangan zaman globalisasi atau biasa disebut dengan istilah

zaman now dengan cara-cara yang khas dan berbeda dengan daerah yang lain. Unsur kebudayaan yang terdiri dari religi (agama, kepercayaan, dan mitos), sistem pengetahuan (kealaman, sosial, dan humaniora), sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi sosial, dan politik), peralatan (pakaian, rumah, senjata, dan alat-alat produksi), mata pencaharian (peternakan, pertanian, dan sistem produksi), bahasa (ragam lisan dan tulis), dan kesenian (seni rupa, seni musik, seni suara, seni tari, dan lain sebagainya) merupakan satu kesatuan yang sangat solid dalam hal membentuk budaya Bali hingga terkenal seperti saat ini (Dalam Ratna, 2010:157). Salah satu produk kebudayaan Bali yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat Bali hingga saat ini adalah karya sastra. Di dalam karya sastra sangatlah banyak terdapat pesan-pesan kehidupan yang disajikan dalam pengemasan isi yang menarik, sehingga pembaca dapat menikmati pembelajaran berharga dengan cara menyenangkan tanpa harus tegang seperti halnya membaca buku-buku ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangannya, karya sastra di Bali merupakan bagian dari kesusastraan Bali, yaitu Kesusastraan Bali Purwa (karya sastra Bali tradisional) dan Kesusastraan Bali Anyar (karya sastra Bali modern). Kesusastraan Bali Purwa adalah kesusastraan Bali yang berbau tradisional atau dalam istilah Balinya disebut *susastra tradisi*. Kesusastraan Bali Purwa dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *tembang* (puisi Bali tradisional) dan *gancaran* yang memiliki nama lain prosa Bali tradisional (Suwija, 2014: 83). Kesusastraan Bali Purwa yang berupa *tembang* dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu: *sekar rare* (lagu anak-anak tradisional), *sekar alit* (pupuh), *sekar madia* (kidung), dan *sekar agung* (kakawin, sloka, dan palawakya). Keempat kelompok besar *tembang* di atas disebut dengan Dharmagita. Sekar agung, khususnya kakawin memiliki berbagai macam jenis yang diperuntukkan sesuai

dengan tipe upacara dalam agama Hindu yang dikenal dengan istilah Panca Yadnya, yaitu Dewa Yadnya, Rsi yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya (Sanjaya, 2008: 19). Kakawin berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*kawi*" yang berarti "seseorang yang memiliki pengetahuan luar biasa, seseorang yang mampu melihat masa depan, dan seseorang yang bijak". Pada sastra Sanskerta Klasik, istilah "*kawi*" memiliki arti "penyair". Istilah pada Sanskerta klasik tersebutlah yang diserap ke dalam Bahasa Jawa Kuno sebagai cikal bakal istilah kakawin. Dalam bahasa Jawa Kuno, kakawin berarti puisi berbahasa Jawa Kuno yang diikat oleh aturan irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (Zoetmulder dalam Mandra, 2017: 88).

Salah satu jenis kakawin yang sangat unik dan membahas mengenai perjalanan atman atau roh suci setelah lepas dari badan adalah kakawin Aji Palayon. Kakawin Aji Palayon sesuai dengan namanya, yaitu "aji" berarti "ilmu" dan "palayon" (pa + layon, layon adalah jenazah) yang berarti "kejenazahan atau kerohan" merupakan dharmagita yang diperuntukkan pada upacara Pitra Yadnya atau yadnya yang dipersembahkan kepada roh suci leluhur (Gautama, 2009: 369). Kakawin Aji Palayon secara struktur terdiri dari *tembang* dan terjemahan dimana *tembang* ditulis dalam bahasa Jawa Kuno ragam sastra (Bahasa Kawi), sedangkan terjemahannya ditulis dalam bahasa Bali. Dalam untaian *tembang* dan terjemahan ini, kakawin Aji Palayon menyimpan kisah naratif yang sangat mengesankan dan sarat akan nilai-nilai terkait ajaran kehidupan. Salah satu hal penting yang termuat dalam kakawin Aji Palayon adalah ajaran *Tat Twam Asi*. Konsep *Tat Twam Asi* secara sederhana mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan serta martabat yang sama, yaitu mengandung percikan terkecil dari Tuhan yang disebut atman atau roh, sehingga didalam kehidupan haruslah saling menyayangi, saling melindungi, dan saling

menjaga (aku adalah kamu, kamu adalah aku). Ajaran *Tat Twam Asi* dalam kakawin Aji Palayon disajikan secara implisit sebagai bekal utama sang atman dalam melewati berbagai macam rintangan hingga pada akhirnya dapat mencapai kesempurnaan. Berdasarkan pada hal tersebut, maka penulis merasa tergugah untuk mengulas ajaran *Tat Twam Asi* yang terdapat pada kakawin Aji Palayon yang dapat dijadikan tuntunan dalam menjalankan kehidupan saat ini. Cetusan pemikiran tersebut penulis wujudkan melalui sebuah karya ilmiah berbentuk artikel jurnal ilmiah yang berjudul “Ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kakawin Aji Palayon”.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Kakawin Aji Palayon

Keberadaan karya sastra berbahasa Kawi (Jawa Kuno ragam sastra) dalam masa globalisasi yang disebut zaman now seperti saat ini masih sangat eksis dalam nafas budaya masyarakat Hindu Bali. Dengan kemasannya yang sangat menarik, karya sastra tersebut mampu mengantarkan para penggemarnya seakan kembali ke zaman dimana karya sastra itu dibuat atau disusun. Hal itulah yang menyebabkan dalam eksistensinya hingga saat ini, karya sastra Bahasa Kawi masih sangat populer sebagai media mencari keagungan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Nilai-nilai bermakna mendalam yang ingin disampaikan atau yang tertuang tersebut mampu tetap dipakai dan mutlak hukumnya bagi setiap generasi. Dalam salah satu karya sastra tulis Bahasa Kawi, yaitu Kekawin Aji Palayon, kita dapat membayangkan bagaimana perjalanan atman setelah lepas dari badan kasar hingga menuju surga. Secara lebih lanjut, kitab tersebut menguraikan tentang usaha keras dari Sang Atman (roh) dalam menghadapi ancaman serta mara bahaya yang selalu menghalangi setiap langkahnya, hingga pada akhirnya semua halangan mampu ia taklukan dan sampailah sang atman pada tempat tujuan yang disebut dengan surga loka. Secara lebih rinci, gambaran umum cerita yang

tersurat dalam kakawin Aji Palayon terdapat pada uraian di bawah ini.

Ketika sang atman keluar dari badan kasarnya, dia melihat banyak saudara dan tetangganya mengelilingi badan kasarnya atau mayatnya dengan segala sarana upacara yang beraneka ragam tertata rapi. Disamping membuat dan mempersiapkan upacara, sang atman melihat banyak orang yang menyanyikan dan melantunkan kakawin Aji Palayon. Ketika dilihatnya sanak saudaranya serta tetangganya, sang atman ingin berbicara kepada mereka semua, tetapi kehendaknya tersebut tidak tercapai. Ia kemudian masuk ke dalam salah satu orang yang kurus serta lemah tenaganya dan berbicara kepada orang-orang di tempat itu.

Dengan meminjam badan orang tersebut, sang atman kemudian mengatakan kepada para tamu dan sanak keluarganya bahwa jikalau ada kesalahan yang diperbuat oleh sang atman ketika masih hidup, mohon dimaafkan. Sang atman juga berterima kasih kepada orang-orang yang ada di sekitar jasadnya, karena telah menghaturkan persembahan berupa makanan dan sesajen lainnya secara tulus ikhlas. Ia pun berdoa semoga Tuhan membalaskan budi baik mereka semua. Sebelum pamit, tidak lupa sang atman berterima kasih kepada sang pendeta yang telah membersihkan jiwanya dan berharap semoga Tuhan memberkati sang pendeta yang telah memercikkan air suci kepadanya, sehingga keadaan sang atman menjadi sangat terang dan badan jiwanya menjadi ringan. Ketika sang atman meninggalkan mereka, sadarlah orang yang kesurupan tadi.

Setelah meninggalkan sanak saudaranya, sang atman terbelah dahulu menuju ke *sanggah* (tempat suci di lingkungan rumah) untuk mengucapkan terimakasih dan juga memohon pamit kepada para leluhur yang telah memberikan rezeki maupun telah menjaganya sampai pada titik tersebut. Sang atman pun direstui sebagai atman yang utama agar dapat mencapai *surga loka*. Perjalanan selanjutnya, sang atman menuju ke Pura Dalam. Di sana telah menanti Bhatari Durga dengan para hamba-hambanya yang disebut *b*

huta-bhuti. *Bhuta-bhuti* mengerumuni sang atman seperti hendak memakannya. Sang atman lari dengan kencangnya karena takut di makan antek-antek Bhatari Durga tersebut. Ketika sang atman lari, Bhatari Durga bersabdanya kepada sang atman supaya sang atman jangan takut kepada mereka dan sang atman disuruh diam, karena Bhatari Durga melihat bahwa tidak ada dosa pada diri sang atman. Merasa senanglah hati sang atman mendengar sanjungan Bhatari Durga dan sang atman menyembah Beliau. Tidak lupa sang atman juga memohon kepada Bhatari Durga supaya bermurah hati memberikan ketentraman kepada sanak saudaranya di dunia fana. Setelah diberkati Sang Hyang Durga, sang atman mohon pamit hendak meneruskan perjalanannya ke surga.

Sang atman keluar dari pintu gapura meneruskan perjalanannya ke surga. Tempat yang dituju selanjutnya setelah Pura Dalem adalah Sungai Serayu. Di sana terdapat aliran air yang sangat bening. Ketika sang atman sampai di sungai Serayu, ia berkumur dan mencuci muka. Tiba-tiba, munculah seekor buaya yang sangat menakutkan dan hendak menerkam sang atman. Sang atman pun dengan cepat menghindarkan dirinya dari terkaman sang buaya. Setelah terhindar dari terkaman buaya, sang atman berkata pada sang buaya bahwa sesungguhnya sang buaya merupakan adik sang atman yang berasal dari ari-arinya. Setelah diberikan ujaran oleh sang atman, sang buaya diam dan menurut kepada sang atman, bahkan sang buaya menyediakan dirinya untuk menyebrangkan sang atman ke seberang sungai.

Sesampai di seberang sungai, di sana sudah menanti seorang raksasa wanita bertampang mengerikan yang bernama Raksasa Sirsa. Dengan tidak merasa segan sang atman segera maju dan berbicara dengan lemah lembut kepada sang raksasa wanita. Akhirnya, sang raksasa mengakui kelebihan sang atman. Setelah memberi hormat kepada sang atman, raksasa wanita itu memutar tubuhnya dan lari meninggalkan sang atman. Setelah terbebas dari raksasa wanita yang mengerikan, sang atman bersujud dan berdoa lalu

meneruskan perjalanannya menuruni lereng gunung yang curam. Di sana sang atman bertemu dengan macan merah yang mau menerkamnya. Dengan kelebihan dan pengetahuannya, sang atman berhasil menaklukkan sang macan merah dengan memberikan petunjuk bahwa sang macan adalah sudaranya, yaitu darah yang lahir bersama dengan sang atman sewaktu dulu. Sang macan pun menggoyang-goyangkan ekornya dan menuruti kata-kata sang atman, lalu pergi menjauhi sang atman.

Setelah melewati beberapa rintangan, sang atman meneruskan perjalanannya sambil menari dan melompat-lompat. Kegembiraan sang atman mempengaruhi para penghuni hutan lainnya yang ikut bersukaria. Kegembiraan sang atman tidak berlangsung lama karena sang atman dihadang oleh anjing hitam yang tinggi dan besar. Dengan tutur katanya, sang atman berhasil meyakinkan anjing tersebut, sehingga sang anjing hitam mundur dan menunduk, bahkan hingga berlinang air mata akibat tutur kata sang atman. Diceritakan sang atman kembali melanjutkan perjalanan hingga sampai di suatu tempat dengan air yang sangat bening. Ketika itu waktu telah tengah malam dan sang atman hendak mencuci muka. Ketika sang atman akan berteduh, ia dikejutkan oleh adanya gemuruh suara yang sangat menakutkan. Suara tersebut berasal dari sang Butakala yang telah tiga hari tiga malam tidak menyantap makanan dan kebetulan bertemu dengan sang atman. Dengan rasa ketakutan, sang atman berkata halus kepada sang Butakala bahwa sang Butakala dianjurkan datang ke rumah sang atman karena di sana telah disediakan makanan yang beraneka ragam. Sang Butakala lalu pergi menuju tempat sang atman untuk menyantap sesaji yang disediakan keluarga sang atman.

Rintangan yang menghadang sang atman masih berkelanjutan. Pada perjalanan selanjutnya, sang atman dihadang oleh empat Butakala yang sangat menakutkan, yaitu Sang Anggapati, Sang Prajapati, Sang Banaspati dan Sang Banaspatiraja. Keempat Butakala tersebut akan memangsa sang atman.

Dengan segala pengetahuannya, sang atman akhirnya dapat menganjurkan keempat But akala pergi ke rumah sang atman karena ada sesaji untuk disantap. Sang atman pun kembali melanjutkan perjalanannya. Suasana yang tenteram dihiasi oleh taman bunga di sepanjang jalan mengiringi perjalanan sang atman. Di tengah-tengah taman bunga yang indah tersebut, terdapat sebuah pemandian yang indah sekali serta jernih airnya. Tempat itu bernama Pancaka Tirta dan disitulah yang menjadi tujuan sang atman. Di sana sang atman segera berkumur dan mandi. Setelah berkumur dan mandi, badan sang atman menjadi bersinar seperti emas.

Sang atman kemudian disongsong oleh para Dewata dan bidadari. Dengan pakaian dan perhiasan yang indah serta disinari sinar bulan, para Dewata dan bidadari menyongsong sang atman dengan tandu emas yang berkilauan. Mereka mengiringi sang atman menuju ke surga. Sesampainya di surga, Dewata dan bidadari lalu membawa sang atman untuk menghadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sang atman bersujud bhakti dan mengucapkan puji syukur karena ia diberikan kekuatan serta keteguhan untuk mencapai surga. Ida Sang Hyang Widhi Wasa kemudian memberkahi serta memberikan tugas kepada sang atman untuk selalu menegakkan kebenaran.

2.2 Ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kakawin Aji Palayon

Tat Twam Asi merupakan salah satu bagian dari ajaran susila atau etika Hindu yang memberikan suatu konsep kesamarataan kepada semua makhluk. Secara etimologi, *Tat Twam Asi* berasal dari bahasa Sanskerta, yang tertuang dalam Chandogya Upanisad, yaitu: “Tat” yang berarti “itu” atau “dia”, “Twam” berarti “engkau” atau “kamu”, dan “Asi” berarti “adalah”. Jadi, *Tat Twam Asi* secara sederhana berarti dia adalah kamu. Dia dalam hal ini dikorelasikan sebagai Tuhan dan Tuhan ada dalam setiap tubuh makhluk hidup sebagai hakikat kehidupan yang disebut dengan atman. Oleh karena itu, setiap manusia

adalah Tuhan, sehingga perbuatan seseorang kepada orang lain adalah sama dengan perbuatannya kepada diri sendiri. Dari pernyataan tersebut munculah istilah “aku adalah kamu, kamu adalah aku”. Konsep tersebut sudah sangat jelas mengandung ajaran kemanusiaan yang kental dimana setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, sehingga tidak boleh saling menyakiti, saling melukai, saling menghina, maupun perbuatan negatif yang lainnya, karena menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Pengamalan ajaran tersebutlah yang dalam butir Pancasila dikenal sebagai “Peri Kemanusiaan” (Suhardana, 2010: 17-20).

Kakawin Aji Palayon merupakan karya sastra yang menempatkan pengetahuan terkait ajaran *Tat Twam Asi* sebagai pondasi terpenting yang mampu membantu sang atman menaklukkan berbagai rintangan serta menghantarkan sang atman sampai pada tempat tujuan, yaitu *Suarga Loka*. Adapun uraian terkait ajaran *Tat Twam Asi* yang terkandung dalam kakawin Aji Palayon dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 Sargah 1, Bait ke 20 dan 22

Ajaran *Tat Twam Asi* yang terdapat pada sargah 1, bait ke 20 dan 22 diuraikan sebagai berikut:

“Sahayangku kita prasama
Tar malupa aku ri anuraganta
Moga kita olih asanēm
Dhanēmbaksa nēmkalihanēm”
(Kakawin Aji Palayon Sargah 1, bait ke 20).

Terjemahan:

Wahai saudaraku semua, aku tidak akan pernah lupa dengan kasih sayangmu. Semoga engkau semua selalu mendapatkan kesehatan, kemakmuran, dan lain sebagainya.

“Rapan sang Hyang Parama Kawi
Anugraha kadirgayusan
Ri saranangku makabehan

Apan kita sulaksana” (Kakawin Aji Palayon Sargah 1, bait ke 22).

Terjemahan:

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan umur yang panjang kepada saudaraku sekalian, karena engkau sekalian telah berbuat baik terhadapku.

Penggalan kakawin Aji Palayon diatas menceritakan tentang sang atman yang sudah meninggalkan badannya dan mencari perantara untuk berbicara kepada sanak saudaranya yang masih hidup. Setelah mendapatkan perantara untuk berkomunikasi dengan meminjam tubuh seorang yang kurus, sang atman menyampaikan rasa terima kasih dan memberikan doa kepada sanak saudaranya yang masih hidup agar senantiasa diberikan kemudahan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sang atman menginginkan agar orang-orang yang sudah bersedia mengurus badan kasarnya senantiasa mendapatkan kecerahan hidup seperti kesehatan, umur panjang, dan kemakmuran layaknya kecerahan batiniah yang telah sang atman dapatkan karena sudah diupacarai dengan pantas dan layak. Ulasan tersebut membuktikan bahwa sargah 1, bait ke 20 dan 22 kakawin Aji Palayon berisikan pesan yang tersirat, yaitu menyampaikan tentang adanya ajaran *Tat Twam Asi*, karena segala perilaku baik yang dilakukan oleh sanak keluarga kepada sang atman juga akan dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda sesuai doa sang atman. Keluarga dari sang atman juga telah menyadari hakikat dari dirinya dan sang atman, yaitu satu kesatuan, sehingga memperlakukan badan kasar dari sang atman sebagaimana pantasnya mengurus badan sendiri.

2.2.2 Sargah 3, Bait ke 12

Ajaran *Tat Twam Asi* yang terdapat pada sargah 3, bait ke 12 diuraikan sebagai berikut:

*“Ah ah kita sang Jagulagung
Hayua kita angawit lampahku*

*Kita antĕnku tan hana len
Ari-ari ika pawakna”* (Kakawin Aji Palayon Sargah 3, bait ke 12).

Terjemahan:

Wahai engkau sang buaya besar, janganlah engkau menghalangi perjalananku. Engkau tiada lain adalah saudaraku. Engkau adalah penjelmaan ari-ari yang mengiringiku pada saat aku dilahirkan.

Dalam kutipan bait diatas, mengisahkan tentang perjalan sang atman yang dihadang oleh buaya besar. Kemudian berbicaralah sang atman tersebut kepada sang buaya, bahwa sang buaya tersebut merupakan salah satu perwujudan saudaranya yang mengiringinya lahir kedunia. Saudara yang dimaksud adalah ari-ari yang memberikan asupan nutrisi pada cabang bayi di dalam rahim. Dalam hal ini, peristiwa yang di alami oleh sang atman inilah sebagai bukti bahwa ketika kita sudah meninggal, saudara yang kita ajak bersama saat lahir bisa berubah menjadi wujud yang mengerikan. Apabila sang atman tidak bisa berpikir, bersikap, serta berbuat dengan bijaksana dalam ujian perjalan tersebut, maka ia tidak akan bisa melewati rintangan yang ada di setiap perjalan menuju kepada Ida Sang Hyang Widhi. Penggalan cerita di atas merupakan salah satu pengamalan dari ajaran *Tat Twam Asi*, yaitu adanya rasa saling memiliki dan menyadari bahwa sang atman dan buaya tersebut merupakan saudara yang dilahirkan dari rahim seorang Ibu. Dengan adanya rasa kesatuan, aku adalah kamu dan kamu adalah aku, maka Sang Buaya pun tidak menghalangi sang atman dan bahkan buaya inilah yang menghantarkan atman menyeberangi sungai Serayu.

2.2.3 Sargah 3, Bait ke 21 dan 25

Ajaran *Tat Twam Asi* yang terdapat pada sargah 3, bait ke 21 dan 25 diuraikan sebagai berikut:

*“Ri hĕlĕn sang atma mapinepetan
raksasi Śirṣa*

*Socanya umulu lui rawi
Rambutnya mahirēng ahimpēr wana
hanu
Uswasanya sedung sadrēsa”*
(Kakawin Aji Palayon Sargah 3, bait ke 21)

Terjemahan:

Di tengah-tengah perjalanan, sang atman dihalangi oleh Raksasa Sirsa, matanya melotot dan bersinar bagaikan matahari, rambutnya hitam bagaikan ijuk, nafasnya bagaikan angin puting beliung.

*“Uduh ibu renangku kita twi
Haja kita wahilna ayut lampahku
Tejaning bagawasa kita tamoli
Ningkira kita sangke hawan”*
(Kakawin Aji Palayon Sargah 3, bait ke 25)

Terjemahan:

Wahai ibu, ibuku yang sejati, janganlah ibu menghalangi jalanku. Engkau tiada lain adalah sinar bagawasa. Hendaknya engkau memberikan aku jalan.

Penggalan kakawin di atas mengisyaratkan bahwa ajaran *Tat Twan Asi* sangatlah penting untuk melewati berbagai rintangan, karena di dalam ajaran tersebut terdapat kesadaran yang hakiki terhadap jati diri. Hal ini sama dengan sang atman yang menyadari bahwa Raksasa Sirsa yang menghalangi jalannya dan berusaha untuk memakannya tersebut tiada lain adalah Ibunya yang sejati. Dengan kesadaran tersebut, maka sang atman segera menyembah dan memberikan wejangan kepada Raksasa Sirsa serta mengisyaratkan agar sang raksasa pergi ke rumah duka sang atman untuk menikmati berbagai upacara yang disediakan di sana. Dengan kesadaran dan tawaran tersebut, maka Raksasa Sirsa segera pergi dan tidak menghalangi perjalanan suci sang atman. Dalam hal ini, ajaran *Tat Twan Asi* memegang peranan yang sangat vital, karena kehadiran rasa saling memiliki yang ditanamkan para Raksasa Sirsa mampu melenyapkan keinginan untuk menyantap sang atman dan

berubah menjadi kasih sayang seorang Ibu yang mendalam kepada anaknya.

2.2.4 Sargah 3, Bait ke 28, 29, dan 30

Ajaran *Tat Twam Asi* yang terdapat pada sargah 3, bait ke 28, 29, dan 30 diuraikan sebagai berikut:

*“Ghinositan muah sang waraatma
Samoga sira lumaku harya
Sumēngkeng parsua turun
mahirandhra
Patēmu sira ri wiaghra bang meta”*
(Kakawin Aji Palayon Sargah 3, bait ke 28)

Terjemahan:

Diceritakan sekarang, sang atman kembali melanjutkan perjalanan. Semoga lancar perjalanannya. Tahap selanjutnya sang atman melewati lereng bukit dan turun di perut bumi. Di sana sang atman bertemu dengan seekor macan merah.

*“Sang atma mojar aprēkampia
Ri sang wiaghra arēp arumuddha
Sadulurku sang wiaghra agung
Hayua kita ngēndēng iweretingu”*
(Kakawin Aji Palayon Sargah 3, bait ke 29)

Terjemahan:

Sang atman gemetar melihat macan merah yang akan segera memangsanya. Lalu ia berkata: “Wahai adikku macan merah yang besar, janganlah engkau menghalangi jalanku”.

*“Tatkala aku dadi jiwaning bayi
Kita munggu ri rah renangku
Sēmana aku mētu saking kundi
maṇdhi
Kita parēng mētu lawan aku”*
(Kakawin Aji Palayon Sargah 3, bait ke 30)

Terjemahan:

“Pada saat aku menjadi seorang bayi, engkaulah yang bertempat di darah ibuku. Engkau dan aku sama-sama lahir dari satu rahim”.

Kutipan ketiga bait di atas memberikan suatu pembelajaran bermakna terkait *Tat Twam Asi*, dimana sang atman adalah contoh figur yang sangat memahami pengetahuan terkait *Tat Twam Asi*. Dengan pengetahuan tersebut, maka iapun mengetahui bahwa pada hakikatnya sang macan merah tiada lain adalah saudaranya berupa darah yang mengiringinya pada saat lahir. Darah adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan, karena darah akan selalu mengiringi kehidupan para makhluk dan secara batiniah juga merupakan saudara yang mampu menunjukkan arah saat sang atman mengalami kebingungan. Dengan pemberian kesadaran saling memiliki antara satu sama lain sebagai wujud *Tat Twam Asi*, maka ekor sang macan merah mulai bergerak-gerak sebagai tanda persaudaraan, sehingga macan merah tersebut tidak menghalangi perjalanan sang atman menuju kesempurnaan sejati.

2.2.5 Sargah 3, Bait ke 35, 36, dan 37

Ajaran *Tat Twam Asi* yang terdapat pada sargah 3, bait ke 35, 36, dan 37 diuraikan sebagai berikut:

*“Nahan ling sang atma ati prayadna
Hana sambra irēng katon mangsa
Agung aluhung lui adri anak
Sinongan Hyang Hima megha
akandēl”* (Kakawin Aji Palayon Sargah 3, bait ke 35)

Terjemahan:

Demikianlah perkataan sang atman yang sangat waspada. Dilihatlah seekor anjing hitam yang siap-siap untuk menerkamnya. Anjing itu sangatlah tinggi dan besar, bagaikan anak gunung. Anjing tersebut berpayungkan kabut dan mendung.

*“E sang asu irēng sadulurku
Yeh nyom ika pawakna ta nguni
Kita parēng metu lawan aku
Ningkira kita sangkeng awangku”*
(Kakawin Aji Palayon Sargah 3, bait ke 36)

Terjemahan:

Wahai engkau sang anjing hitam, engkau tiada lain adalah penjelmaan dari air ketuban. Engkau dan aku sama-sama lahir dari satu rahim. Minggirilah engkau dari jalanku.

*“Sang wreka kresna tulwi angrepa
Anarawata luhnya marabas
Dinilat astan Sang Jiwatma
Wugatnya nirantara cala”*
(Kakawin Aji Palayon Sargah 3, bait ke 37)

Terjemahan:

Anjing hitam yang besar tersebut kemudian jongkok, air matanya berlinang, lalu ia menjilat-jilat tangan sang atman, ekornya bergoyang-goyang lalu pergi meninggalkan sang atman.

Kutipan bait ke 35, 36, dan 37 di atas menjelaskan bahwa anjing hitam besar yang menakutkan dan ingin memakan sang atman akan berubah menjadi jinak, bahkan menangis saat diceritakan hakikat hubungan yang terdapat di antara mereka berdua, yaitu sebagai Kakak Adik. Sang Anjing adalah air ketuban yang menjadi pelicin agar sang bayi (atman) dapat lahir ke dunia dengan selamat. Rasa saling memiliki, “aku adalah kamu dan kamu adalah aku” membuat anjing hitam tersebut meneteskan air mata dan senantiasa mendoakan sang kakak agar dapat menuju ke *surga loka*. Sang anjing pun segera minggir dan mempersilahkan sang atman untuk berjalan sebagai wujud sujud bhakti seorang adik yang tidak mau menghalangi perjalanan sang kakak. Pada dasarnya, segala sesuatu yang dipelajari haruslah dicari hakikatnya terlebih dahulu, karena tanpa adanya hakikat, maka tidak akan pernah tumbuh kesadaran yang memupuk rasa saling memiliki. Rasa saling memiliki inilah yang menjadi bekal utama menghadapi rintangan dalam kehidupan maupun akhirat nanti, sehingga tidak akan dihalangi oleh kesengsaraan.

Uraian masing-masing sargah dan bait kakawin Aji Palayon di atas telah

mengupas secara totalitas ajaran susila, khususnya *Tat Twam Asi* yang menjadi faktor utama sang atman mampu mencapai kesempurnaan. Pengetahuan yang baik membuat sang atman sadar akan eksistensi dirinya dalam dunia. Kesadaran tersebut digunakan olehnya untuk menyadarkan pihak-pihak yang belum sadar, sehingga mampu sadar dan membantu sang atman dalam menghadapi setiap rintangan hingga mencapai kesempurnaan. Penyadaran dalam hal ini akan menimbulkan adanya hubungan antara satu sama lain, sehingga akan terdapat upaya untuk memberikan yang terbaik demi kebaikan bersama. Hal tersebutlah yang tercermin dalam kisah perjalanan atman menuju *surga loka* yang terdapat pada kakawin Aji Palayon.

III. PENUTUP

Kakawin Aji Palayon adalah salah satu bentuk karya sastra berupa puisi Bali Tradisional yang menceritakan tentang perjalanan sang atman sejak badan kasarnya meninggal hingga pada pencapaian *suarga loka* yang membutuhkan perjuangan, ketahanan, serta kekuatan dalam melewati berbagai rintangan penghadang pada setiap jengkal perjalanan. Dalam setiap jengkal kisah perjalanan sang atman dalam kakawin Aji Palayon selalu terselip ajaran *Tat Twam Asi* yang merupakan konsepsi penyamarataan, persaudaraan, serta persatuan yang menyatakan “aku adalah kamu dan kamu adalah aku”. Ajaran tersebut lah yang dibekali oleh sang atman dalam menyadari hakikat setiap rintangan yang dihadapi, sehingga ia mampu mengatasinya dengan cara yang baik dan bijaksana hingga pada tujuan terakhir, yaitu dapat bersthana di *surga loka* bersama para Dewata dan bidadari.

Pada kehidupan modern seperti saat ini, hendaknya tradisi membaca dan

menembangkan kakawin, khususnya kakawin Aji Palayon dalam upacara Pitra Yadnya senantiasa digalakkan ke ranah generasi muda, karena kakawin ini mengandung sangat banyak ajaran susila di dalamnya, salah satunya *Tat Twam Asi* yang mampu menghaluskan batin generasi muda, sehingga tidak mudah tersulut emosi apabila menemui masalah serta mampu meneladani jejak sang atman utama yang selalu mawas diri dan memahami masalah dengan kesadaran penuh sebelum menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, Nyoman Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Mandra, I Wayan. 2017. *Esensi Kakawin Dalam Masyarakat Bali*, Vol. 7. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Mardiarsito. 1986. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya. 2008. *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Seka Wirama Santi Sastra Komala. 1999. *Aji Palayon (Kakawin Miwah Tegesipun, Mangge Rikala Pitra Yadnya)*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suhardana. 2010. *Tat Twam Asi (Ajaran Kesamaan Martabat Manusia)*. Surabaya: Paramita.
- Suwija. 2014. *Widia Sari (Basa lan Sastra Bali 3)*. Denpasar: Sri Rama.